

Meningkatkan Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pengolahan Singkong pada Masyarakat Desa Sumur

Improving Creative Economy through Cassava Processing Training for Sumur Village Community

Latifah Alkhoiriyah*¹, Hilda Hildayati², Andini Purna Dita³, Dewi Harnisa Pangesti⁴,
Muslimatul Ibadah⁵, Nurma Kurnia Putri⁶, Rosalia Ramawati⁷

¹⁻⁷ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Alamat: Jl. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50185

Korespondensi penulis : muslimatulibadah@gmail.com*

Article History:

Received: Juli 29, 2024;

Revised: Agustus 23, 2024;

Accepted: September 11, 2024;

Online Available : September 13, 2024

Keywords: Creative Economy,
Cassava Processing Training,
Sumur Village

Abstract: The processing of garden products, namely cassava as an effort to develop the community's economy and increase the creative economy of the Sumur Village community is one of the leading work programs of post 94 in completing the community service process. This community service activity is a form of training for the community in the implementation of cassava garden product processing in Sumur Village, Brangsong District, Kendal Regency. The factor that encouraged group 94 to process garden products in Sumur Village was the abundance of cassava plants that were not optimally utilized. So it needs to be optimized as a food ingredient that is ripe and ready to be. The implementation of the community service above also has a mission to create new innovations in the processing of garden products, namely cassava can be processed into cassava rengginang, cassava layer, cassava brownies, cassava dodol, mocaf flour, and cheese cendol (cheese cassava). The implementation of this community service uses a training method for the community whose majority livelihood is as a farmer. The stages carried out are starting preparations, namely recording data on residents who work as farmers and the availability of cassava harvests on the Plantation. Next, start the implementation stage by involving extension workers from the Kendal Regency UMKM Service to help provide processing training on the potential of cassava harvests from raw to cooked. This service aims to improve the creative economy through cassava processing training for the people of Sumur Village.

Abstrak

Pengolahan hasil kebun yaitu singkong sebagai upaya pengembangan ekonomi masyarakat dan meningkatkan ekonomi kreativitas masyarakat Desa Sumur merupakan salah satu program kerja unggulan posko 94 dalam menyelesaikan proses pengabdian. Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk pelatihan kepada masyarakat dalam implementasi pengolahan hasil kebun singkong di Desa Sumur, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal. Faktor yang mendorong kelompok 94 untuk melakukan pengolahan hasil kebun di Desa Sumur adalah melimpahnya hasil panen petani singkong yang kurang dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga perlu untuk di optimalisasikan sebagai bahan pangan yang siap jadi dan bernilai jual tinggi. Pelaksanaan pengabdian di atas juga mempunyai misi agar terciptanya inovasi baru dalam pengolahan hasil kebun yaitu singkong dapat diolah menjadi rengginang singkong, lapis singkong, brownis singkong, dodol singkong, tepung mocaf, dan cendol keju (singkong keju). Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan bagi masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian pekebun. Tahapan yang dilakukan adalah memulai persiapan yaitu mendata warga yang bermata pencaharian sebagai pekebun dan ketersediaan hasil panen singkong di Perkebunan. Selanjutnya, memulai tahap pelaksanaan yang berkolaborasi dengan Dinas Koperasi dan UKM Jawa Tengah untuk membantu memberikan pelatihan pengolahan mengenai potensi hasil panen singkong yang awalnya mentah hingga menjadi matang. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi kreatif melalui pelatihan pengolahan singkong masyarakat Desa Sumur..

Kata Kunci: Ekonomi Kreatif, Pelatihan Pengolahan Singkong, Desa Sumur.

1. PENDAHULUAN

Perekonomian negara Indonesia merupakan ekonomi terbesar di Asia Tenggara dan salah satu yang paling berkembang menghadapi masalah ekonomi utama seperti kemiskinan, pengangguran dan kesenjangan sosial. Ini karena kesepakatan yang dicapai antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan ketersediaan sumber daya yang terbatas. Istilah ekonomi kreatif berasal dari kata “kreatif” merupakan berbagai cara membuat barang atau jasa yang memiliki nilai tinggi dan terdapat inovasi sebagai pembeda barang atau jasa lainnya. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia mengatakan bahwa ekonomi kreatif pasti akan sangat penting di masa depan karena bergantung pada sumber daya terbarukan. Dengan demikian, ekonomi kreatif mempunyai kapasitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, perdagangan, dan inovasi.

Di era ekonomi baru, istilah “ekonomi kreatif” mengacu pada gagasan yang mengutamakan kreativitas dan informasi dengan menggunakan pengetahuan dan ide SDM sebagai elemen produksi dan pengembangan ekonomi kreatif (Satriani, Wahyuni, and Muklis 2023). Ekonomi kreatif ini dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Oleh karena itu, untuk membuat produk ekonomi inovatif yang dapat meningkatkan nilai ekonomi, inovasi baru diperlukan. Selain itu, dari segi ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang besar bagi mereka yang mencari pekerjaan karena banyak lapangan kerja yang membutuhkan berbagai jenis ketrampilan (Romarina 2016).

Desa Sumur yang terletak di Kabupaten Kendal bergantung pada mata pencaharian pertanian, perkebunan, industri rumahan, dan peternakan sebagai sumber pendapatan utama. Karena angka kemiskinan di Desa Sumur masih tinggi, mereka harus mencari peluang baru untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam desa ini sudah ada UMKM yang berjalan seperti makanan ringan dan olahan tape atau piyem. Dari UMKM ini, beberapa sudah terkenal dan menjadi pesanan masyarakat yaitu olahan tape atau piyem yang berasal dari singkong. Singkong memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk pangan yang bernilai tinggi. Namun, sayangnya masyarakat masih kurang kreatif dan inovatif dalam mengelolah singkong menjadi produk yang menarik, lezat dan mempunyai nilai jual yang tinggi.

Salah satu penyebab utama masalah ini yaitu kurangnya pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam mengubah singkong menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Dengan sedikit inovasi dan kreativitas, singkong dapat diubah menjadi produk yang lebih menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Namun, masyarakat cenderung berfokus pada olahan singkong tradisional yang sudah ada, seperti keripik atau gaplek, dan tape atau piyem tanpa

mengeksplorasi potensi lebih jauh dari singkong.

Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yaitu untuk menciptakan masyarakat yang mandiri melalui pengembangan wiraswasta di Desa Sumur. Sasaran utama dari pelatihan pengelolaan singkong ini yaitu ibu rumah tangga yang tidak bekerja dan memiliki waktu luang untuk melakukan hal lain selain mengurus rumah tangga. Pelatihan dalam pengelolaan singkong menjadi sangat penting karena dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan inovasi dan ketrampilan dalam pengelolaan singkong yang akan menghasilkan produk berkualitas tinggi yang berdaya saing di pasar melalui pelatihan yang sistematis dan menyeluruh.

Pelatihan pengolahan singkong bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga membantu masyarakat menjadi wirausahawan dan membangun berbagai usaha kreatif yang berbasis singkong. Dengan demikian, pelatihan ini dapat menjadi tonggak penting dalam membangun ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Desa Sumur.

2. METODE

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pengolahan singkong. Dimana salah satu inovator pangan tersebut menghasilkan produk-produk olahan dari singkong. Target dari kegiatan pengabdian ini adalah ibu-ibu Desa Sumur. Sasaran kegiatan bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UKM Jawa Tengah, pemerintah Desa Sumur yang akan memfasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan yaitu di Aula Balai Desa Sumur. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah *knowledge transfer* dan *model community development* yaitu pendekatan yang melibatkan mitra secara langsung sebagai objek dan subjek dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (Asy'ari, 2021). Metode diimplementasikan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut;

Tahapan Persiapan

Tahapan ini akan dilakukan seminar kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan arahan kepada mitra calon peserta kegiatan sebagai bentuk penguatan komitmen untuk mensukseskan kegiatan. Pada tahapan awal juga akan dilakukan rapat pembentukan jobdesk untuk kegiatan pengabdian, penyusunan acara dan jadwal kegiatan pelaksanaan, penentuan pemateri, tutor pelatihan, penetapan tempat dan pelaksanaan kegiatan. Setelah itu mengidentifikasi dan menyiapkan segala kebutuhan untuk pelaksanaan kegiatan.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan ini akan dimulai dengan penyampaian materi kewirausahaan. Selain itu juga akan ada penyampaian materi dari narasumber berkaitan dengan manfaat dan cara pengolahan

singkong menjadi rengginang singkong, lapis singkong, brownis singkong, dodol singkong, tepung mocaf, dan keju singkong. Setelah itu dilanjutkan pelatihan pembuatan rengginang, bahwasanya proses pembuatan rengginang singkong ini melibatkan teknik pengeringan yang hati-hati untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga. Pemateri ataupun tutor pada kegiatan akan di isi oleh seorang inovator pangan yang memiliki latar belakang usaha dan sudah pernah mengolah singkong. Kegiatan pelatihan berlangsung selama 5 hari dari Senin – Jum'at.

Tahapan Akhir

Pada tahapan akhir akan dilakukan proses monitoring dan evaluasi (monev) dari mitra kerjasama yaitu Dinas Koperasi dan UKM Jawa Tengah secara berkala untuk mengetahui ketercapaian dari proses kegiatan pelatihan. Program aktivitas pengabdian ini, akan memakai pendekatan terpadu melalui pelaksanaan seminar yang baku dan terukur menggunakan menganalisis kebutuhan pembinaan, perencanaan seminar, penyusunan bahan seminar, aplikasi seminar berupa desain di aplikasi canva dan e-commerce sebagai strategi pemasarannya, dan pendampingan pasca seminar menjadi bentuk peningkatan dan pengembangan produk dan keberhasilan acara aktivitas pengabdian (Mujiman, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Perekonomian Desa Sumur

Desa Sumur yang terletak pada Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal merupakan Desa yang cukup luas dan terbagi menjadi 8 dusun, diantaranya: Dusun Ploso Sari, Dusun Karang Sari, Tegal Sari, Dusun Gebang Anom I, Dusun Gebang Anom II, Dusun Krajan, Dusun Gandeng, Dusun Losari dan terdiri dari 32 RT dan 8 RW, dengan total penduduk Desa Sumur Berjumlah 5.123 jiwa.

Mayoritas warga Desa Sumur sendiri bermata pencaharian sebagai petani, khususnya tanaman umbi-umbian seperti singkong, ubi jalar, bengkoang, palawija dan lain-lain. Karena singkong mentah merupakan produk yang dapat diperjual belikan dengan nilai jual yang terbatas, pendapatan masyarakat desa dari hasil pertanian cenderung rendah karena tidak sebanding dengan usaha budidaya yang dilakukan. Kondisi tersebut berdampak pada pendapatan perekonomian keluarga dan kesejahteraan masyarakat yang kemudian juga terbatas.

Pertanian memang pekerjaan yang fleksibel tetapi jika tidak adanya variasi produk usaha atau aktivitas usaha yang dikembangkan menjadi lebih baik untuk menarik konsumen atau meningkatkan penjualan, hal ini menyebabkan ketergantungan yang tinggi pada hasil panen yang terkadang mendapati risiko ketika terjadi gagal panen atau harga singkong anjlok di pasar.

Maka inovasi sangat berperan penting dalam memajukan usaha dan membangun desa. Ketiadaan inovasi ini menyebabkan singkong hanya bernilai ekonomi rendah, padahal ada banyak potensi produk olahan yang bisa meningkatkan harga jual, seperti keripik, tepung, atau produk-produk makanan lainnya.

Inovasi yang berjalan namun memiliki masalah tentang kurangnya pengetahuan tentang strategi pemasaran modern, maka produk kurang dikenal di luar wilayah desa. Minimnya akses terhadap sektor pasar bebas seperti pasar regional atau online menjadikan daya saing produk yang sangat rendah. Keterbatasan akses terhadap pelatihan, teknologi, dan sumber daya ekonomi lainnya juga menjadi salah satu penghambat utama pertumbuhan ekonomi desa. Masyarakat belum banyak mendapatkan pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan wawasan tentang bagaimana memanfaatkan hasil pertanian dengan lebih efektif. Sebagai hasilnya, mereka belum mampu menghasilkan produk turunan yang lebih bernilai tinggi.

Secara keseluruhan, sebelum adanya pelatihan pengolahan singkong, Desa Sumur berada pada situasi di mana perekonomian desa masih tradisional, tidak berkembang secara signifikan, dan masyarakat kesulitan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraannya. Maka diadakannya pelatihan UMKM selama 5 hari di Desa Sumur yang bertujuan untuk membangun inovasi dan siap berproduksi dengan menggunakan digital marketing yang diajarkan.

Potensi Desa Sumur

Potensi menurut Nurhayati yaitu kemampuan yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan seperti kekuatan, kesanggupan, dan daya yang bisa dikembangkan menjadi lebih besar. Definisi potensi tidak hanya ditujukan untuk manusia tetapi juga untuk entitas lain, seperti definitif potensi daerah, potensi wisata, dan sebagainya. Potensi Desa merupakan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh sebuah desa baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusianya dimana dari sumber daya tersebut dapat dikelola untuk kemajuan dan keberlangsungan desa tersebut.

Potensi sendiri dibagi menjadi dua jenis, yaitu potensi fisik yang berupa air, tanah, iklim, lingkungan geografis, dan binatang ternak. Potensi ini juga bisa disebut dengan potensi sumber daya alam. Sedangkan, potensi lainnya yaitu potensi non-fisik yang berupa masyarakat dengan corak dan interaksi yang ada didalamnya, lembaga-lembaga sosial, lembaga pendidikan, organisasi sosial desa, serta para pejabat dan pamong desa. Potensi yang berupa sumber daya alam yaitu kekayaan alam disekitar desa tersebut yang dapat dimanfaatkan dalam membangun kemakmuran sosial ekonomi masyarakat desa. Sedangkan dalam hal sumber daya manusia berfungsi untuk memberdayakan manusia sebagai subjek pembangunan yang mengetahui problematika-problematika yang ada didalam masyarakat itu sendiri.

Desa Sumur secara administratif masuk dalam Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal dimana desa ini menjadi salah satu desa yang berada dikaki bukit dan letaknya juga terpencil yang mengakibatkan perkembangan desa ini lebih lambat daripada desa-desa yang ada di Kabupaten Kendal. Hal itu tidak dapat terlepas dari letak geografisnya yang mana kurangnya kesuburan tanah didesa tersebut sehingga rata-rata tanaman untuk pertanian maupun perkebunan yang terdapat di Desa Sumur berupa tanaman yang tahan panas dan kering. Adapun sumber daya pertanian yang dimiliki oleh Desa Sumur yaitu berupa tanaman palawija seperti jagung, singkong, kacang, hingga bengkoang. Sedangkan, dalam hal perkebunan sendiri berupa perkebunan pohon jati, sengon, sukun, dan sebagainya. Pengelolaan perkebunan tersebut juga terbagi menjadi milik masyarakat maupun pemerintah dalam hal ini Perhutani. Potensi dari sumber pertanian didesa ini cukup bagus apabila dalam hal pengelolaannya teratur dan rapi serta terjalinnya kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat. Desa Sumur cukup dikenal oleh desa-desa sebelah bahkan tak jarang hingga kabupaten sebelah seperti Kabupaten Batang maupun Semarang dimana desa ini memiliki produk makanan tapai dari tanaman singkong. Pengolahan makanan tape margarin didesa ini bukan dipegang atau dikelola oleh pabrik-pabrik industri besar, melainkan dari masyarakat menengah kebawah sehingga pemasaran dari produk tapai ini lebih sering diarea pasar-pasar desa terdekat.



Gambar 1. Proses Produksi Tape Margarin



Gambar 2. Tradisi Nyadran di Sendang Gandeng

Potensi Desa Sumur tidak hanya dari sektor pertanian, akan tetapi desa ini juga memiliki potensi yang tidak kalah menarik yaitu dalam sektor pariwisata. Desa ini memiliki 3 sendang yang terdiri dari Sendang Gandeng, Sendang Gayem, dan Sendang Gempol yang mana Sendang Gandeng lebih menonjol karena luas wilayah dan infrastruktur yang ada didalamnya. Selain itu, Sendang Gandeng dapat ditonjolkan dan menjadi wisata unggulan dalam hal wisata religi maupun sejarah yang dimiliki desa ini. Sendang ini sebelumnya berfungsi sebagai sumber

mata air utama bagi setiap warga di desa ini sehingga secara otomatis masyarakat akan selalu menjaga sendang-sendang ini. Potensi wisata ini juga dapat mengangkat nilai-nilai ekonomi masyarakat yang ada disekitarnya karena dengan hadirnya wisata unggulan sendang tersebut dapat menjadi magnet bagi wisatawan baik lokal daerah maupun luar daerah. Potensi sendang ini dapat berjalan apabila dari pihak pemerintah maupun dari masyarakat memiliki niat yang serius yang mana pembangunan infrastruktur didalamnya dapat ditingkatkan karena infrastruktr Sendang Gandeng ini masih berupa jalan motor, mushola, parkir yang tidak begitu luas, dan tempat sumur sendangnya yang juga belum memiliki bangunan yang layak untuk menjadi wisata unggulan.

Macam- Macam Produk Olahan Singkong

Selama masa kegiatan KKN di desa Sumur banyak terdapat kegiatan utama tim KKN dan kegiatan tambahan. Kegiatan utama atau unggulan KKN adalah kegiatan yang berkaitan dengan mencari solusi atas kendala yang dihadapi masyarakat dalam pengelolaan hasil kebun agar layak komersial. Di desa Sumur banyak warga yang mempunyai kebun singkong sendiri. Di Desa Sumur, singkong telah menjadi bahan pangan utama yang diolah menjadi berbagai produk inovatif yang mendukung perekonomian lokal. Penduduk desa telah lama mengenal singkong sebagai komoditas yang mudah didapatkan dan memiliki banyak manfaat. Namun, baru beberapa tahun terakhir ini, potensi singkong di Desa Sumur mulai dimaksimalkan melalui pengolahan menjadi berbagai produk bernilai tambah, oleh karena itu, kelompok KKN MIT 94 UIN Walisongo Semarang membuat seminar tentang pelatihan pengelolaan singkong di desa Sumur dengan narasumber Ibu Sri Waryati dari P4S Adiraksa Banyumas.

Bu Sri Waryati, seorang inovator pangan yang mengelola Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Adiraksa di Banyumas, telah berhasil mengangkat potensi singkong menjadi berbagai produk olahan bernilai tinggi. Singkong, yang dulu mungkin hanya dianggap sebagai bahan pangan sederhana, kini di tangan Bu Sri dan timnya telah diolah menjadi beragam produk inovatif yang diminati pasar. Salah satu produk unggulan yang dikembangkan adalah rengginang singkong. Biasanya, rengginang terbuat dari beras ketan, namun Bu Sri berhasil membuat versi yang lebih ekonomis dan bergizi dengan memanfaatkan singkong. Rengginang singkong ini memiliki tekstur yang renyah dan rasa yang gurih, menjadikannya camilan yang disukai banyak orang. Bu Sri menjelaskan bahwa proses pembuatan rengginang singkong ini melibatkan teknik pengeringan yang hati-hati untuk memastikan kualitas produk tetap terjaga.



Gambar 3. Proses Produksi
Olahan Singkong



Gambar 4. Hasil Produk
Rengginang Singkong

Selain rengginang, Bu Sri Waryati juga memperkenalkan produk lapis singkong. Lapis singkong merupakan adaptasi dari kue lapis tradisional, yang biasanya dibuat dengan tepung beras. Menggunakan singkong sebagai bahan utama, lapis ini memiliki tekstur yang kenyal dan rasa manis yang khas. "Lapis singkong ini tidak hanya lezat, tetapi juga sehat karena bebas gluten," jelas Bu Sri. Lapis singkong buatan P4S Adiraksa hadir dalam berbagai varian rasa seperti pandan, cokelat, dan vanilla, yang semuanya menggunakan pewarna dan perasa alami. Produk inovatif lain yang dikembangkan oleh Bu Sri adalah brownies singkong. Dalam upaya mengurangi ketergantungan pada tepung terigu, P4S Adiraksa menciptakan brownies yang menggunakan singkong sebagai bahan dasar. Brownies singkong ini memiliki tekstur lembut dan moist, dengan rasa cokelat yang kaya. "Brownies singkong kami menjadi pilihan populer di kalangan mereka yang mencari alternatif makanan yang lebih sehat tanpa mengorbankan rasa," tambah Bu Sri.

Tidak hanya fokus pada produk makanan siap saji, Bu Sri juga memperkenalkan tepung mocaf, singkatan dari *Modified Cassava Flour*. Tepung mocaf ini adalah hasil fermentasi singkong yang menghasilkan tepung dengan tekstur dan kualitas yang mendekati tepung terigu. Menurut Bu Sri, tepung mocaf sangat serbaguna dan dapat digunakan untuk membuat berbagai produk pangan seperti roti, kue, dan mie. "Dengan tepung mocaf, kita bisa mengurangi impor tepung terigu dan memberdayakan petani lokal," ujarnya. Yang terakhir, Bu Sri dan timnya telah mengembangkan produk keju singkong, yang merupakan hasil fermentasi singkong dengan bakteri asam laktat. Keju singkong ini memiliki tekstur lembut dan rasa yang mirip dengan keju tradisional, namun lebih sehat karena rendah lemak dan bebas kolesterol. Keju ini cocok untuk vegetarian dan mereka yang intoleran terhadap laktosa. "Keju singkong adalah bukti bahwa singkong bisa diolah menjadi produk yang inovatif dan bernilai tinggi," ungkap Bu Sri.

Melalui P4S Adiraksa, Bu Sri Waryati tidak hanya berhasil mengembangkan produk-produk berbasis singkong yang beragam, tetapi juga membuka peluang baru bagi perekonomian desa. Inovasi-inovasi ini menunjukkan bahwa singkong, sebagai bahan pangan lokal, memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk yang diminati pasar baik di dalam maupun luar negeri.

Pemanfaatan aplikasi canva dan e commerce sebagai media pemasaran

Digital marketing sering dikenal sebagai kegiatan dalam melakukan pemasaran sebuah produk dengan memanfaatkan media digital atau internet. Media promosinya bisa menggunakan website, media sosial, atau layanan iklan. Media tersebut digunakan untuk memberikan gambaran produk yang dipasarkan oleh perusahaan maupun pelaku usaha. Digital marketing menjadi solusi dalam meningkatkan merek suatu produk atau jasa. Tujuan dari adanya digital marketing ini juga adalah guna mencapai konsumen yang tepat, mengenalkan produk usaha kepada masyarakat, dan mendapatkan omset yang melonjak.

Dalam meningkatkan omset penjualan seorang pebisnis atau pelaku usaha juga perlu melakukan pendataan pelanggan. Dalam membuat sebuah konten yang menarik diperlukan bantuan aplikasi seperti aplikasi canva. Canva adalah aplikasi yang berfungsi untuk desain grafis. Canva banyak menyediakan template untuk pembuatan presentasi, poster, logo, dan konten visual lainnya. Tidak hanya itu aplikasi canva juga menyediakan beragam foto yang dapat digunakan untuk pembuatan konten. Font yang disediakan juga banyak, sehingga dapat memudahkan dalam pemilihan (Wulandari, 2021).

Dalam mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi produk, telah diadakan “Pelatihan Keterampilan Produktif Makanan Olahan Singkong” di Desa Sumur. Pada hari terakhir pelatihan ini dilaksanakan juga seminar mengenai digital marketing melalui aplikasi canva dan e commerce. Dalam seminar ini adalah pemberian materi tentang penggunaan aplikasi canva, dimana materi ini difokuskan pada pengembangan keterampilan digital marketing, khususnya dalam pembuatan label dan logo produk olahan singkong yang dibuat peserta selama pelatihan.

Canva merupakan aplikasi desain grafis yang mudah digunakan sehingga memudahkan para peserta dalam pengaplikasiannya dalam membuat label produk yang menarik. Dengan adanya pemberian materi tentang hal ini diharapkan para peserta mampu mempromosikan produk yang dihasilkan dengan lebih baik di era digital ini, melalui platform media sosial seperti instagram, tiktok dan e commerce seperti shopee maupun tiktok shop.

Dalam upaya memasarkan produk salah satunya adalah dengan digital melalui media internet atau seringkali disebut sebagai digital marketing. Penggunaan e commerce seperti

shopee memiliki pengaruh terhadap peningkatan penjualan. Pemanfaatan internet dalam sebuah bisnis memiliki beberapa keuntungan seperti pengefisienan waktu, tampilan iklan produk yang menarik, dan advokasi dari customer. Mudahnya bertransaksi juga akan dirasakan oleh konsumen, tidak hanya itu konsumen juga akan mendapat hiburan dengan melihat-lihat produk yang ditawarkan dari satu toko ke toko lainnya (Anisah, 2021).



Gambar 5. Pengenalan Canva



Gambar 6. Seminar Digital Marketing

Setelah pemberian materi tentang desain menggunakan aplikasi canva peserta pelatihan dibimbing untuk mempromosikan produknya di platform e commerce seperti shopee dan tiktok guna meningkatkan daya saing UMKM yang ada di Desa Sumur. Tiktok merupakan aplikasi yang populer banyak masyarakat yang menggunakan tiktok untuk meningkatkan kreatifitasnya, tidak hanya itu peran marketing juga memasuki tiktok dengan adanya iklan yang bermunculan serta online store yang mulai memasarkan produknya melalui konten konten yang menarik.

Masyarakat mencoba aplikasi tiktok untuk lebih kreatif atau memberikan informasi tentang sesuatu. Melalui film, gambar dan lagu yang ditayangkan aplikasi ini memfasilitasi informasi dan dapat disampaikan dengan jelas. Aplikasi tiktok telah dipakai sebagai media promosi dan memberikan informasi yang tidak memerlukan biaya tinggi., tidak memerlukan banyak energi dan dapat dilakukan dalam waktu singkat. Tiktok juga menyediakan berbagai cara untuk mengkreasikan konten dengan kreativitas, tantangan video, lagu, tari, bernyanyi, dan lainnya. Karena banyak yang menawarkan hal tersebut oleh karena itu tiktok memberikan peluang sebagai sarana promosi. Saat ini, aplikasi Tiktok terutama untuk hiburan dengan membuat video sesuai keinginan dalam hasil kombinasi video / foto dengan lagu yang dipilih sendiri. Namun, selain digunakan untuk bersenang-senang, aplikasi Tiktok juga dapat digunakan atau digunakan untuk bisnis. Pemain bisnis dapat memanfaatkan popularitas aplikasi Tiktok yang akan digunakan sebagai media promosi sehingga produk yang mereka jual dapat lebih dikenal sebagai banyak orang (Mulyani, 2022).

4. KESIMPULAN

Program kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh KKN MIT-18 Posko 94 UIN Walisongo Semarang berupa pelatihan pengelolaan singkong sebagai sumber pemberdayaan dan meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat Desa Sumur, Kec. Brangsong, Kab.Kendal, selain itu juga meningkatkan kreatifitas dan inovasi masyarakat desa dalam memanfaatkan potensinya. Dengan diadakanya kegiatan ini memberikan solusi terhadap ketidakmampuan masyarakat setempat dalam memanfaatkan potensi desa yaitu singkong yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi jika dipasarkan dalam bentuk makanan siap jadi, serta bisa mengembangkan potensi kewirausahaan di Desa Sumur sehingga nantinya tingkat perekonomian desa meningkat dan menekan angka kemiskinan ekstrim, apalagi Desa Sumur termasuk ke dalam kategori desa dengan tingkat kemiskinan tinggi di Kabupaten Kendal.

Selanjutnya juga diadakanya seminar mengenai digital marketing, harapanya para peserta yang telah di bekali pengetahuan produk-produk olahan singkong juga bisa untuk memasarkannya melalui platform online seperti e-commerce (Shopee, WhatsApp Bussines, Tiktok Shop) dan pengenalan Canva sebagai penunjang untuk menciptakan branding produk seperti logo produk, pamflet yang bertujuan untuk bisa menjangkau target konsumen yang luas. Hasil aktifitas ini yaitu melatih masyarakat Desa Sumur mempunyai jiwa inovasi dan kreatif dalam memproduksi singkong menjadi barang yang mempunyai nilai ekonomis atau harga jual tinggi dan memasarkannya melalui teknologi e-commerce.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Iman Santoso, D. (2017). IPTEK bagi masyarakat (IBM) pengolahan limbah kain perca di kelurahan Tipes kecamatan Serengan Kota Solo. Jurnal Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Ekonomi Kreatif Dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, 3.
- Anisah, G. (2021). Pelatihan digital marketing menggunakan platform marketplace Shopee untuk kelompok pemuda wirausaha di Desa Mulyoagung-Bojonegoro. Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1-10.
- Asy'ari, M. H. (2021). Aplikasi Mendeley sebagai management reference tools dalam penyusunan karya ilmiah. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat; menggali potensi lokal desa. Jurnal Moderat, 6, 135-143.
- Mulyani, Y. S., Wibisono, T., & Hikmah, A. B. (2022). Pemanfaatan media sosial TikTok untuk pemasaran bisnis digital sebagai media promosi. Jurnal Ilmiah Hospitality, 11(1), 291-296.
- Mujiman, H. (2020). Manajemen pelatihan berbasis belajar mandiri. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

- Romarina, A. (2016). Economic resilience pada industri kreatif guna menghadapi globalisasi dalam rangka ketahanan nasional. *Jurnal Ilmu Sosial*, 15(1), 35–52.
- Satriani, E., Sri Wahyuni, & Muklis, M. (2023). Pelatihan desain konten pembelajaran yang kreatif dan inovatif berbasis aplikasi Moodle. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 4(1), 74–82.
- Soleh, A. (2017). Strategi pengembangan potensi desa. *Jurnal Sungkai*, 5, 32-52.
- Wulandari, Z., Alam, A., Tyas, G. P., & Syahidah, Y. (2021). Webinar dan pelatihan digital marketing sebagai upaya meningkatkan promosi produk UMKM. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 5(2), 46.